

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kinerja saham sektor pertanian secara year to date (ytd) masih membukukan pelemahan. Hingga minggu kedua Juli 2017, kinerja pertanian tercatat turun 4,67 persen. Analisis Anugerah Senra Investama, Yusuf Nugraha mengatakan, pelemahan saham sektor pertanian dikarenakan imbas dari harga komoditas CPO (Crude Palm Oil) kurang bagus (koran-jakarta.com). Apalagi dengan adanya informasi bahwa sektor pertanian kian tak menarik, salah satu yang menunjukkan tidak menariknya sektor pertanian bisa dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) dari 2014 hingga 2017 yang terus turun. Pada 2014, pertanian menyumbang 4,24 persen PDB dan pada 2017 turun menjadi 3,25 (koran-jakarta.com).

Sektor pertanian dinilai memiliki peran sangat penting dalam hal perekonomian Indonesia. Sebagaimana diterangkan di muka, sektor pertanian memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja tahun 2003, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh subsektor ini diperkirakan mencapai 17 juta jiwa. Sektor pertanian pun berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat, dan penyediaan pangan sektor pertanian merupakan tonggak utama dalam pemertaan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia (w3cargo.com). Berikut merupakan perkembangan harga saham sektor pertanian 2016-2017.

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Harga Saham Sektor Pertanian Tahun 2013-2017**

No	Sub Sektor	2013	2014	2015	2016	2017	Perkembangan 2016-2017
1	Tanaman pangan	2117	2915	1350	1900	1795	-5,53%
2	Perkebunan	1937	2814	2250	2042	1726	-15,47%

3	Perikanan	152	166	174	162	156	-3,7%
4	Lainnya	176	135	122	154	140	-9,09%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sektor pertanian memiliki 4 sub sektor yaitu Tanaman Pangan, Perkebunan, Perikanan dan lainnya, dimana dilihat dari tabel diatas harga saham yang konsisten menurun selama 3 tahun berturut-turut yaitu Perkebunan yang mengalami penurunan sebesar -15,47%.

Sektor perkebunan memiliki potensi dan kontribusi yang sangat besar terhadap negara. Hanya saja komoditas andalan perkebunan seperti CPO dan karet mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir di sisi lain harga input (cost) produksi meningkat. Kondisi tersebut seringkali dipersulit oleh kondisi iklim yang tidak bersahabat seperti terjadinya El-Nino dan La-Nina sehingga berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas tanaman perkebunan. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution mengatakan, apabila situasi tersebut tidak segera diatasi dan di respons, diperkirakan kondisi bisnis perkebunan nasional akan semakin berat (suara.com).

Sektor perkebunan merupakan perusahaan yang usahanya mengelola dan memanfaatkan tanah agar menjadi lahan untuk memenuhi kebutuhan. Memilih sub sektor perkebunan sebagai objek penelitian karena sebagian besar dari perusahaan di sub sektor perkebunan ini sedang mengalami penurunan harga saham, hal ini dapat dilihat dari perkembangan aktivitas harga saham perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menurun setiap tahunnya dan juga terpengaruhnya penurunan harga CPO dunia, padahal sub sektor ini sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan perkeonomian nasional serta meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja.

Harga saham mencerminkan suatu kondisi nilai perusahaan di dalam perusahaan. Apabila harga saham turun maka nilai perusahaan juga tidak bagus dan akan mengurangi minat investor untuk menanamkan sahamnya. Menurunnya harga saham menandakan bahwa berkurangnya nilai perusahaan sektor pertanian. Karena bagi investor harga saham yang terus meningkat mencerminkan prospek perusahaan yang baik dan menguntungkan di masa depan. Bila kinerja dari sub sektor perkebunan yang dilihat dari harga saham ini terus menerus mengalami penurunan maka akan membuat investor enggan untuk berinvestasi karena investasi pada saham sub sektor perkebunan dinilai kurang

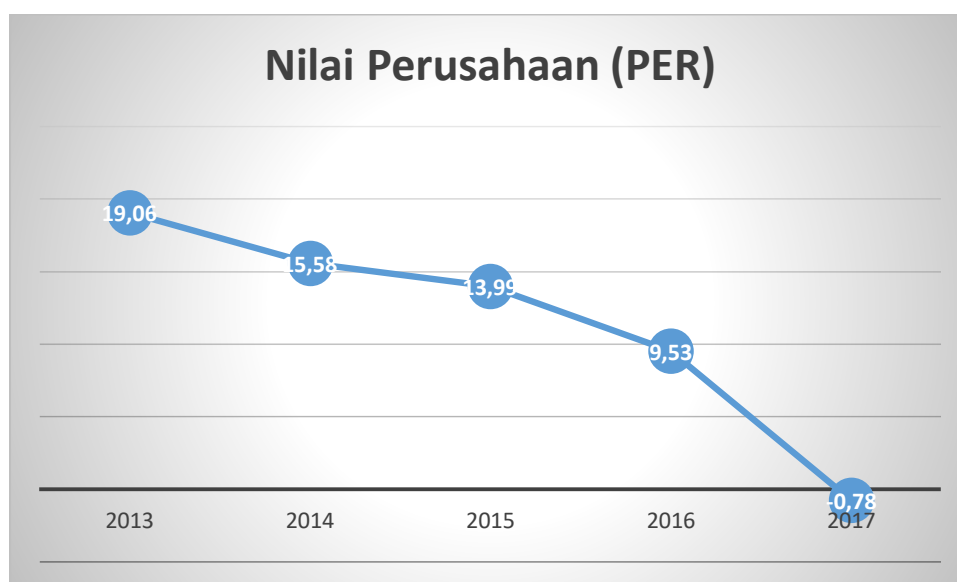
memberikan keuntungan dan dapat mempersulit perusahaan untuk mendapatkan pendanaan.

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *price book value* (PBV), *return* saham, *price earning ratio* (PER), dan Tobins Q. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Price to Earning Ratio* (PER). PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, PER juga rasio yang mengukur apresiasi masyarakat atas kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. *Price Earning Ratio* adalah pengukuran paling mendasar yang biasa investor lakukan, karena perhitungan PER lebih akurat dalam membandingkan nilai dari dua perusahaan atau lebih.

Nilai perusahaan merupakan suatu persepsi investor yang dimana kinerja perusahaan tergantung persepsi investor apabila investor menilai saham yang dimiliki perusahaan baik maka kinerja perusahaan itu pun baik. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (wahidahwati, 2002). Nilai perusahaan sangat penting untuk diteliti karena mencerminkan pertumbuhan dan kinerja manajemen perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika harga saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik. Pada sub sektor perkebunan, saham sub sektor perkebunan dinilai jelek oleh investor karena harga saham yang rendah maka nilai perusahaan sub sektor perkebunan akan dianggap kurang baik oleh investor di masa yang akan datang.

Penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan saham yang sedang ditransaksikan di Bursa Efek Indonesia. Investor bersedia membayar saham perusahaan dengan harga tinggi jika perusahaan tersebut memang benar-benar mempunyai prospek bisnis yang bagus dan dapat memberikan return sesuai dengan besarnya investasi yang telah mereka keluarkan. Pada kenyatannya, banyak investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan, sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan harga saham suatu perusahaan setiap saat dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Kenaikan maupun penurunan harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor internal seperti informasi kenaikan laba bersih dan rencana ekspansi ataupun faktor eksternal (*systemic risk*) seperti kebijakan

pemerintah, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, indeks harga saham, dan pengaruh dari bursa luar negeri. Para calon investor harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan kejelian dalam menilai perusahaan sehingga mampu memberikan harga yang sesuai terhadap saham yang sedang diperjualbelikan. Berikut data rata rata nilai perusahaan sub sektor perkebunan.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1. 1**  
**Nilai Perusahaan menggunakan PER**

Berdasarkan gambar 1.1 nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan terus mengalami penurunan. Tingkat nilai perusahaan tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 19,06. sedangkan tingkat nilai perusahaan terendah pada tahun 2017 sebesar -0,78. Hal itu menyebabkan nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan tidak baik dan akan mengurangi kepercayaan masyarakat di tahun yang akan datang.

Analisis fundamental berbasis pada laporan keuangan yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan. Datanya berupa hasil kerja dan performa dari perusahaan. Dari data  
Mila Rosyadah, 2020  
*PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-217*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut para investor akan memberikan penilaian berdasarkan hasil data yang diperoleh, dari hasil analisisnya, investor akan menentukan keputusan investasinya. Analisis teknikal berbasis pada pergerakan grafik saham, maka hasil analisa teknikal lebih cenderung diukur dari performa grafik histori saham, bukan hanya dari data laporan keuangan suatu perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap nilai dari sebuah perusahaan menurut Brigham dan Houston (2012) sesuai pendekatan fundamental yaitu Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, dan Manajemen Aset. Dari keempat faktor tersebut peneliti memilih struktur modal dan profitabilitas yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor pertama yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal adalah perimbangan antara jumlah utang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001). Struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri (Margaretha, 2011). Menurut Suad (2004), apabila struktur modal semakin tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat selama belum sampai pada titik optimalnya sesuai teori *trade-off*. Apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan

Pendanaan melalui hutang yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan turun. Oleh sebab itu, manajemen harus mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan struktur modal perusahaan, karena mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Penggunaan utang sampai batas *trade-off* akan meningkatkan nilai perusahaan, namun ketika melakukan penambahan utang pada batas *trade-off* akan menurunkan nilai perusahaan hal tersebut diakibatkan karena biaya dari utang sudah melebihi manfaat dari utang. Berdasarkan teori *trade-off*, apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan salah satu rasio pengelolaan modal yang mencerminkan kemampuan perusahaan membiayai usahanya dengan pinjaman dana yang disediakan pemegang saham.

Dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* DER untuk mengukur struktur modal, perusahaan yang dianggap menggunakan struktur modal yang baik menurut Weston dan Copeland (1996) adalah perusahaan yang penggunaan hutangnya jika dibandingkan

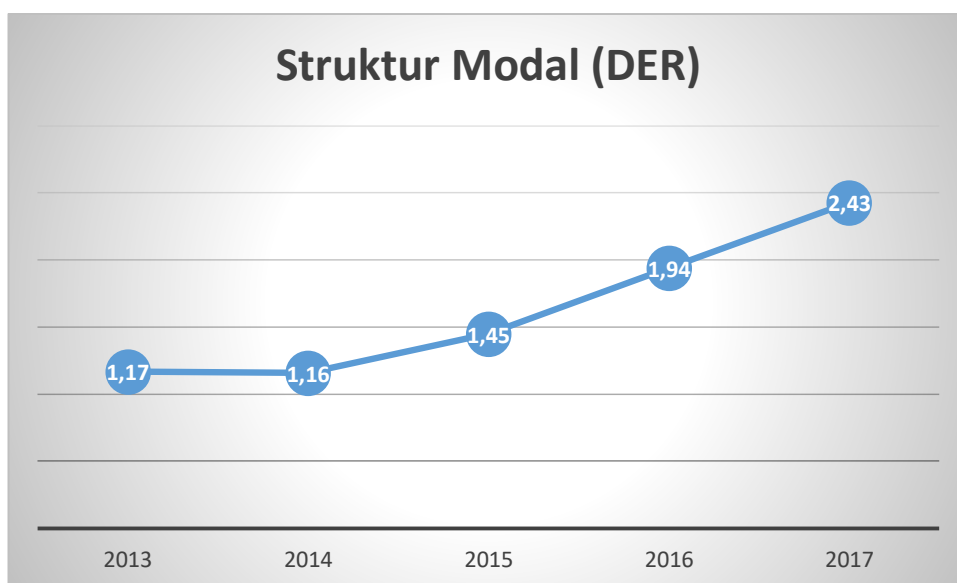
dengan total ekuitas tidak lebih dari 1, artinya penggunaan hutang tersebut tidak lebih besar dari penggunaan ekuitas dalam struktur modalnya.

Jika perusahaan mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik dengan struktur modal yang optimal dan ingin meningkatkan saham, maka perusahaan akan mengkomunikasikan hal itu kepada investor dengan memberikan sinyal. Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek perusahaan dimasa mendatang (Brigham & Ehrhardt, Financial Management Theory And Practice Eleventh Edition, 2005). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Didalam teori sinyal terdapat sinyal positif dan sinyal negatif, apabila terjadi pengumuman informasi yang bersifat sinyal baik (*good news*) bagi investor maka akan terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham karena dianggap perusahaan mempunyai prospek yang bagus dimasa yang akan datang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, sebaliknya apabila informasi yang didapat investor berupa sinyal yang buruk (*bad news*) maka investor tidak akan tertarik dan justru akan melakukan penjualan lembar saham yang sudah ditanam di perusahaan karena dianggap perusahaan tersebut mempunyai prospek yang kurang baik dimasa yang akan datang.

Struktur modal dapat memberikan sinyal positif sesuai dengan pernyataan (I Fernandar, 2012), bahwa pengeluaran hutang untuk berinvestasi merupakan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan akan tumbuh di masa yang akan datang, perusahaan akan mendapatkan laba dari berinvestasi dan dari hasil laba itu akan menambah kas perusahaan maka perusahaan mampu membayar kewajiban-kewajibannya, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Disaat hutang tinggi juga maka modal perusahaan pun tinggi yang dimana akan mampu membiayai biaya operasional/produktifitas perusahaan yang diharapkan akan menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga akan mendapatkan profit yang lebih besar yang akan berdampak terhadap pembagian dividen investor, dengan begitu investor akan berminat kepada perusahaan tersebut dengan membeli saham baru dengan harga yang tinggi, dimana apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan pun naik. Penggunaan utang yang besar akan meningkatkan laba operasi yang akan menaikkan harga saham (Brigham & Houston, 2013).

Akan tetapi komposisi hutang yang terlalu tinggi justru dapat meningkatkan risiko, yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Penggunaan utang yang besar dan semakin tinggi dibanding modal pada perusahaan dinilai sebagai sinyal negatif karena akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh oleh investor, semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar juga beban yang ditanggung sehingga mengurangi tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dan akan berdampak pada nilai perusahaan (Brigham & Houston, Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan, 2001). Dengan semakin bertambahnya utang itu akan mengurangi laba perusahaan yang akan beresiko kepada pembagian dividen investor yang menjadi lebih sedikit, dengan kondisi seperti itu investor menjadi tidak berminat pada perusahaan tersebut dan menjual saham nya dengan harga yang rendah, dimana apabila harga saham rendah mencerminkan nilai perusahaan yang turun.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut Dewi dkk. (2014) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian oleh Indriani dkk (2014), menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Aruni Urfa (2015), struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berikut data rata-rata struktur modal pada sub sektor perkebunan.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **Gambar 1. 2** **Rata-rata Struktur Modal dengan menggunakan DER**

Berdasarkan gambar 1.2, DER pada perusahaan sub sektor perkebunan cenderung mengalami kenaikan yang signifikan, dimana nilai rata-rata DER tertinggi di tahun 2017 sebesar 2,43 dan terendah di tahun 2013 sebesar 1,17. Padahal DER mempunyai titik optimal yaitu 1, apabila DER lebih dari 1 maka hutang yang ada pada perusahaan itu lebih besar dibanding modalnya sebaliknya apabila DER kurang dari 1 maka hutang lebih kecil dari modalnya.

Berdasarkan informasi di atas menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan mengalami peningkatan struktur modal. Tinggi rendahnya hutang akan mempengaruhi nilai perusahaan, karena utang yang tinggi dan diaplikasikan terhadap produktivitas maka akan dihasilkan penjualan yang tinggi sehingga akan mendapatkan profit yang lebih besar yang akan berdampak terhadap pembagian dividen investor, maka investor akan tertarik dengan perusahaan itu dan akan membeli saham baru dengan harga yang tinggi, dimana apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan pun naik. Namun apabila DER melebihi titik optimalnya maka perusahaan disebut tidak baik.

Faktor kedua yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Sutrisno, 2012). Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin bagus angka yang tercantum pada laporan laba/rugi perusahaan maka semakin bagus pula nilai perusahaan tersebut karena kemakmuran pemegang saham terletak pada harga saham perusahaannya. Profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik di mata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat yang akan mempengaruhi terhadap nilai perusahaan (Husnan, 2001). Menurut Signalling theory profitabilitas memberikan sinyal positif, artinya disaat profitabilitas perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibagikan kepada investor, dengan begitu investor akan

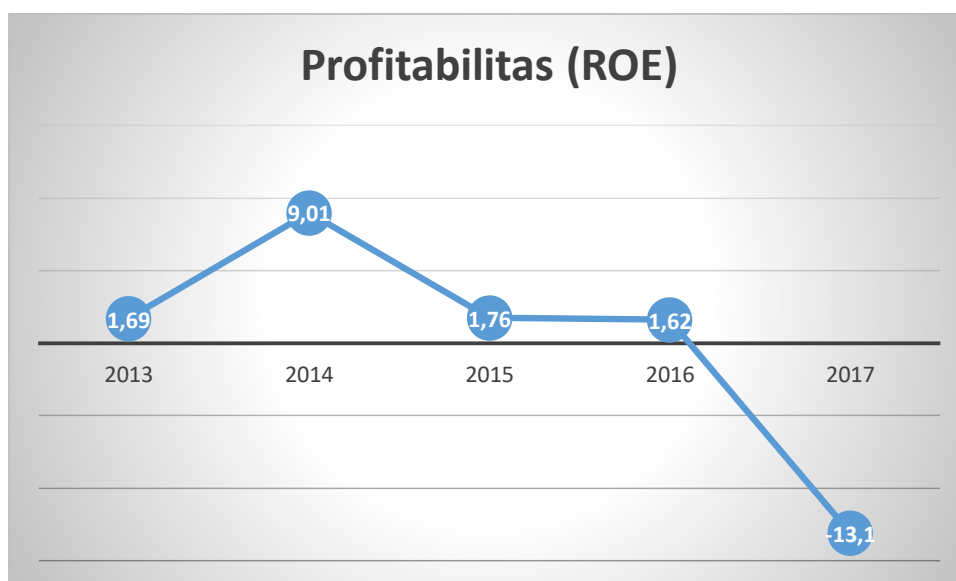


berminat kepada perusahaan tersebut dan akan membeli saham yang baru dengan harga saham yang tinggi.

Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio. Jenis rasio yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2012). Tingkat ROE yang dicapai perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor yang akan membeli saham perusahaan, karena menggambarkan bagian laba yang akan mereka peroleh.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irvan Deriyarso (2014), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian oleh Ria Nofrita (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Gindostar Parluhutan (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian analisis profitabilitas ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi investor dan karena alasan itulah perusahaan berupaya keras dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai profit yang ditargetkan oleh perusahaan guna memaksimalkan kamakmuran pemegang saham. Berikut merupakan data dari profit di sub sektor perkebunan periode 2013-2017.



Mila Rosyadah, 2020

**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **Gambar 1. 3** **Rata-rata Profitabilitas menggunakan ROE**

Berdasarkan gambar 1.3 menggambarkan bahwa kondisi profitabilitas di sub sektor perkebunan sedang tidak baik atau cenderung menurun. Nilai tertinggi terjadi di tahun 2014 sebesar 9,01 kemudian menurun terus hingga tahun 2017 menjadi sebesar -13,10 dan menjadi nilai terendah. Profitabilitas yang turun menandakan bahwa menurunnya laba bersih dari tahun ketahun. Profitabilitas berpengaruh kepada harga saham, maka apabila profitabilitas menurun maka harga saham menurun dan mengartikan juga bahwa nilai perusahaan pun turun.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji pengaruh variabel penelitian yaitu struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 berjumlah 15 perusahaan. Variabel pertama yaitu struktur modal yang diukur dengan DER, peneliti ingin melihat adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bagaimana kaitan struktur modal dengan nilai perusahaan diantaranya penelitian yang dibahas oleh Variabel yang kedua yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROE, peneliti ingin melihat adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bagaimana kaitan profitabilitas dengan nilai perusahaan diantaranya penelitian yang dibahas

Berdasarkan data data diatas bahwa nilai perusahaan menurun yang mungkin disebabkan oleh struktur modal dan profitabilitas. Selain itu ada beberapa pendapat pada penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan” (Studi pada sub sektor perkebunan periode 2013-2017).

#### **1.2 Identifikasi Masalah**

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik juga bermakna bagi konsumen, komunitas, karyawan, dan pemasok. Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari asset ,ekuitas maupun hutang.

Mila Rosyadah, 2020

*PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai perusahaan merupakan suatu persepsi investor terhadap suatu perusahaan dimana suatu perusahaan telah mencapai kondisi tertentu, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Kinerja perusahaan yang meningkat akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang akan meningkat juga. Nilai perusahaan ditunjukkan oleh harga saham perusahaan yang mencerminkan keputusan investasi, pembelanjaan dan deviden. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah harga saham, maka semakin rendah pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sangat penting karena tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, jika perusahaan berjalan dengan baik, maka nilai perusahaan akan meningkat atau dapat dikatakan memaksimalkan harga saham. Kondisi nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan mengalami penurunan yang drastis yang dipicu oleh beberapa penyebab seperti kondisi iklim yang tidak bersahabat seperti terjadinya El-Nino dan La-Nina sehingga berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas tanaman perkebunan. Nilai perusahaan yang rendah dapat menyebabkan investor enggan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, disini penulis hanya menggunakan dua faktor yaitu struktur modal dan profitabilitas. Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2001). Masalah struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik dan mempunyai hutang sangat besar akan memberikan beban berat kepada perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 2001). Rasio yang sering digunakan dalam perhitungan struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Faktor kedua yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, profitabilitas adalah hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan dan keputusan ini menyatakan pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan unsur dalam neraca (Brigham, 2001). Tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah memperoleh profit, maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para analisis dan investor. Rasio profitabilitas yang umumnya digunakan adalah *Return On Equity* (ROE).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Tetapi terdapat pula beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan perbedaan fakta yang terjadi didalam perusahaan, membuat penelitian pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan menarik untuk dilakukan, sehingga peneliti merasa perlu adanya penelitian secara lebih lanjut mengenai struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mengenai struktur modal di sub sektor perkebunan periode 2013-2017?
2. Bagaimana gambaran mengenai profitabilitas di sub sektor perkebunan periode 2013-2017?
3. Bagaimana gambaran mengenai nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan periode 2013-2017

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai struktur modal pada sub sektor perkebunan periode 2013 - 2017
2. Untuk mengetahui gambaran mengenai profitabilitas pada sub sektor perkebunan periode 2013-2017
3. Untuk mengetahui gambaran mengenai nilai perusahaan pada sub sektor perkebunan periode 2013-2017

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi dalam dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

#### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah serta meningkatkan ilmu pengetahuan manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas di sub sektor perkebunan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.

#### **2. Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk referensi manajemen perusahaan dalam penentuan nilai perusahaan yang optimal melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan juga melalui teori yang berkaitan dengan nilai perusahaan, sedangkan bagi para investor, sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan yang akan ditanamkan dananya dengan melihat nilai perusahaan di perusahaan tersebut.